

PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA LEMBONGAN KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG

I Kadek Agus Suwandana

(AKPAR Denpasar)

suwandana83@yahoo.com

Abstracts : *Less understanding of tourism culminate with the helplessness of seaweed farmers in facing tourism development. To determine the plan in achieving a solution, then it is divided into three issues such as: (1) How does the shape and role of each stakeholder in the empowerment of seaweed farmers and development of existing ecotourism. (2) What benefits are obtained by seaweed farmers in the development of ecotourism .Empowerment theory, the active community and structural-functional theory were used to dissect the problem. The qualitative descriptive method of data collection techniques through observation, interview, and literature reviews. The data collected were analyzed by descriptive qualitative and transforming the raw data in the form of fixed data, easy to understand, interpreting, and presenting the information presented as principal study. The results showed the empowerment of seaweed farmers in the village of Lembongan requires the role of all relevant stakeholders through a partnership which is formed to provide economic and social benefits for the community. The seaweed farmers have to be given training in managerial, financial aid and supporting infrastructures. After the independence of seaweed farming community has been considered adequate, the system of partnerships and mentoring by stakeholders gradually reduced. This research is also expected to be used as input for the government, tourism industry, and the seaweed farmers in the development of ecotourism, as well as for academics and practitioners are expected to conduct further research.*

Keywords : *Seaweed Farmers, Empowerment, Ecotourism.*

PENDAHULUAN

Pulau Lembongan atau dalam bahasa Bali disebut Nusa Lembongan adalah sebuah pulau kecil yang berdekatan dengan Nusa Ceningan dan 2 km di sebelah barat laut Nusa Penida terletak di Selat Badung sebelah tenggara Pulau Bali. Pulau Nusa Lembongan terbagi menjadi dua Desa yakni Desa Lembongan dan Desa Jungut Batu. Wisatawan dapat menggunakan perahu motor atau angkutan *public* dari pantai Sanur sekitar 2 jam dan *speed boat* dapat ditempuh 30 menit untuk menuju pulau ini. Alternatif lain yaitu dari Pelabuhan Benoa sekitar 1,5 jam perjalanan dari Pelabuhan Benoa menuju

kawasan wisata pulau Nusa Lembongan yang kini menjadi andalan Bali itu, ada kapal pesiar yang siap mengantar. Selanjutnya untuk menjelajah Pulau Nusa Lembongan melalui perjalanan darat sudah bisa digunakan fasilitas mobil. Fasilitas transportasi darat di pulau tersebut sudah bisa dikatakan cukup baik karena jalannya sudah diaspal. Desa Lembongan banyak mempunyai tempat-tempat menarik untuk dikunjungi wisatawan seperti pantai berpasir putih yang sangat menarik, goa alam dan buatan yang unik, tebing laut yang menantang, rawa-rawa yang penuh misteri yang menarik minat pengunjung untuk datang dan banyak lagi yang menarik di

Desa Lembongan antara lain, Pantai Tanjung Sanghyang, *Dream Beach*, Selagimpak, Selambung, *Sunset Beach*, Pemalikan, Lebaoh (pantai pusat rumput laut), Rumah Bawah Tanah (*Underground House*) Gala-gala, Goa Sarang Walet Batu Melawang, *Art Shop Center* Buanyaran, Rawa-rawa Pegadungan, Tempat Romantis Kolong Pandan Sunset Park. Desa Lembongan, selain memiliki daya tarik wisata alam, juga memiliki daya tarik wisata pertanian yang sangat unik terletak di Laut yaitu pertanian rumput laut. Rumput laut yang ada di Desa Lembongan potensial dikembangkan menjadi Ekowisata dengan melibatkan masyarakat lokal khususnya petani rumput laut, karena wisatawan bisa melihat pemandangan yang indah berupa hamparan pertanian rumput laut yang luas kurang lebih 308,3 Ha, alur *trekking* sambil melihat budaya petani rumput laut bercocok tanam dari proses pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, panen dan penanganan pasca panen. Wisatawan juga bisa melihat *sunrise* dan *sunset*, petakan lahan rumput laut yang sangat unik dapat dilihat dan dinikmati dari darat waktu air laut surut.

Pertanian rumput laut yang ada di Desa Lembongan juga memiliki letak yang sangat strategis yaitu berada di selat dangkal antara Pulau Lembongan dan Pulau Ceningan yang merupakan anak pulau dari Pulau Lembongan. Hamparan karang pembatas dengan gulungan ombak antara laut dalam dengan laut dangkal kurang lebih 600 ha. Potensi yang dimiliki oleh pertanian rumput laut yang didukung oleh kedatangan wisatawan ke daya tarik pertanian rumput laut tidak memberikan dampak dari pariwisata itu sendiri ke masyarakat khususnya petani rumput laut. Ketidakberdayaan petani rumput laut dapat dilihat dari fenomena yang ada seperti, aktivitas petani rumput laut hanya menjadi tontonan bagi wisatawan yang datang ke daya tarik wisata pertanian rumput laut, masyarakat petani rumput laut hanya bisa mononton aktivitas pariwisata yang berkembang di daya tarik pertanian rumput laut tanpa dilibatkan dan diikutsertakan

dalam proses perencanaan dan pengelolaan daya tarik pertanian rumput laut.

Pengembangan rumput laut sebagai ekowisata dengan memberdayakan petani rumput laut yaitu melibatkan petani rumput laut ikut langsung dalam proses perencanaan dan pengelolaan daya tarik pertanian rumput laut diharapkan masyarakat khususnya petani rumput laut ikut merasakan dampak pariwisata dengan menambah pendapatan dan peningkatan perekonomian masyarakat petani rumput laut. Pemberdayaan petani rumput laut merupakan upaya yang dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) mereka, terutama peluang usaha pariwisata disamping sebagai petani dan pada akhirnya dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi meningkatkan pendapatan bagi petani rumput laut, dapat memberi informasi aktual tentang pasar dan kepariwisataan, meningkatkan posisi tawar petani dalam berburuh, memperluas jaringan usaha yaitu pariwisata selain usaha bertani. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk dan peran masing-masing stakeholder dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata yang ada di Desa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. (2) Manfaat apa saja yang diperoleh petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata yang ada di Desa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Beberapa rujukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain, Najib (2005) meneliti tentang “Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa Pakraman Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebagai Objek Wisata Budaya Di Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola pemberdayaan masyarakat pakraman dan kerjasama pemerintah dengan masyarakat setempat di dalam pengelolaan

sumberdaya arkeologi dengan memilih tiga desa pakraman sebagai perbandingan obyek wisata budaya yaitu di Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan hasil analisis ternyata pengelolaan sumber daya arkeologi di Bali tidak hanya melibatkan pihak pemerintah kabupaten dan desa pakraman saja, namun ada beberapa pihak lain yang juga ikut ambil bagian dalam sistem pengelolaan daya tarik wisata budaya tersebut. Pola-pola pemberdayaan masyarakat ternyata bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya begitu juga dengan pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil benang merahnya bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dan pengelolaan suatu daya tarik wisata harus memperhatikan segala aspek supaya tidak terjadi konflik kepentingan. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan penuntun dalam menentukan bentuk dan pola pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan mengacu pada pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Namun bedanya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas lembaga dan objek dalam arti lebih luas dengan menggunakan tiga desa pakraman, sedangkan penelitian ini lebih mengkhusus ke satu desa yaitu Desa Lembongan dan daya tarik wisata yang khusus yaitu pertanian rumput laut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ambar Teguh Sulistiyani (2004) menjelaskan tentang berbagai pola pemberdayaan masyarakat dan pola kemitraan dalam bukunya kemitraan dan model-model pemberdayaan. Secara jelas dan lugas dijelaskan berbagai pengertian dan pemahaman pemberdayaan yang melibatkan tiga pilar utama yang berkolaborasi dalam satu kemitraan, yaitu pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, pemikiran Sulistiyani membuka wawasan tentang bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat, hingga mampu mengoptimalkan peran

masyarakat dalam berbagai pembangunan. Kemitraan dan pemberdayaan merupakan suatu keharusan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat.

Kaitan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pemberdayaan dengan melibatkan tiga pilar utama yaitu pemerintah, pihak swasta dan masyarakat yang nantinya dipakai acuan dalam bentuk kerja sama dan kemitraan pemberdayaan dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan, namun bedanya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas pemberdayaan, lembaga dan kemitraan dalam arti yang luas. Penelitian ini lebih mengkhusus pemberdayaan masyarakat satu Desa yaitu pemberdayaan petani rumput laut di Desa Lembongan dan daya tarik wisata yang khusus yaitu pertanian rumput laut.

Konsep penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang mendukung, antara lain konsep pemberdayaan secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai suatu proses menuju budaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang/belum berdaya (Sulistiyani, 2004). Pengertian yang kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu (Priyono dan Pranarka, 1996). Sejalan dengan pengertian tersebut pemberdayaan petani rumput laut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memperkuat potensi meningkatkan sumberdaya di bidang pendidikan dan ketrampilan. Dalam penelitian ini juga digunakan konsep, Petani Rumput Laut, Pengembangan Pariwisata, Ekowisata Rumput Laut, Rumput Laut, Pembangunan Pariwisata Berbasis Kerakyatan (*Community Based Tourism Development*), Potensi Daya

tarik Wisata, Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Payne sebagaimana yang dikutip oleh Adi (2003) pemberdayaan adalah membantu *klien* memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri. Untuk menggunakan daya yang dia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan. Sharrow (*dalam Adi 2003*) menjelaskan bahwa pemberdayaan dalam intinya bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini adalah agar masyarakat lokal biasa mandiri dan menuju pembangunan yang berbasis kemampuan masyarakat dalam sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumberdaya kesejahteraan sosial dalam pengembangan ekowisata rumput laut untuk lebih maju dan produktif serta mampu meningkatkan perekonomiannya.

Teori yang kedua adalah teori masyarakat aktif, teori ini dikemukakan oleh Amitai Etzioni yang menyatakan bahwa dalam masyarakat aktif orang dapat mengubah hukum-hukum sosial. Dalam dunia yang demikian manusia adalah pencipta dapat membentuk masyarakat untuk menanggulangi kebutuhannya (Poloma, 2000). Pemberdayaan masyarakat lokal akan dapat terwujud apabila seluruh elemen masyarakat lembaga tersebut aktif dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka tanpa dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar.

Teori struktural fungsional, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan para pengikutnya sebagaimana yang dikutip oleh Nasikun (200: 11-12) dilandasi sejumlah anggapan dasar sebagai berikut. "(1) masyarakat harus dilihat sebagai suatu

sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, (2) dengan demikian pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik, (3) sekalipun interaksi sosial tidak pernah dapat tercapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis, (4) sekalipun disfungsi, keterangan-keterangan, penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga akan tetapi dalam jangka waktu yang panjang keadaan tersebut akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi, (5) perubahan-perubahan didalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan, (6) pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan, yaitu penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, dan (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu" Kaitannya dengan penelitian ini, teori struktural fungsional diterapkan dalam melihat masyarakat lokal. Desa Lembogan sebagai masyarakat yang terdiri dari unit-unit sosial (banjar, kelompok tani, lembaga kemasyarakatan dan sekaa) yang saling berhubungan dan mempunyai hubungan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anggota dari hasil pengelolaan wisata pertanian rumput laut sebagai daya tarik wisata di daerahnya.

METODE PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan yang telah dikemukakan, rancangan penelitian ini

menggunakan metode kualitatif, yaitu strategi meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan mendalami fenomena yang diteliti. Satu fenomena sampai pada fenomena lain yang mempunyai kaitan dengan variabel yang diteliti (Maleong, 1994). Dalam penelitian ini mencoba menerapkan konsep pariwisata berbasis kerakyatan (*community based tourism*) dengan menekankan suatu pendekatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang mengarah pada *awareness* (penyadaran), *empowering* (memberikan sebagian wewenang), *opportuniting* (memberi kesempatan), *power-developing* (pengembangan potensi), dan *protecting* (memberi perlindungan) (Najib, 2005). Kesemuanya itu diharapkan terintegrasi kepada seluruh komponen masyarakat lokal dalam pengelolaan rumput laut sebagai ekowisata. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang akan didukung oleh kualitatif data, baik data primer maupun data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Stakeholder* Dalam Pemberdayaan Petani Rumput Laut Dalam Pengembangan Ekowisata

Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan saat ini, pengembangannya hanya berbentuk pendampingan. Pemberdayaan yang dijumpai dalam masyarakat petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan terlihat “jauh panggang dari api” sebab pada kenyataannya bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan oleh stakeholder terhadap petani rumput laut tidak berlangsung secara terus-menerus dari hulu sampai hilir tetapi hanya menghabiskan “target proyek”. Apa yang direkomendasikan oleh pola baru di dalam membangun bangsa dan negara adalah dengan bentuk kemitraan belum dilaksanakan padahal semua program pemberdayaan yang dilaksanakan atas dasar kesejahteraan petani rumput laut Desa Lembongan. Dengan cara memberikan peran yang setara kepada tiga

aktor pembangunan, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat.

Kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan lainnya. Hubungan kemitraan ini terjalin secara linear, yaitu berada pada garis lurus, tidak saling ter subordinasi. Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan masih bersifat pendampingan yang lebih banyak dilaksanakan oleh organisasi swasta dalam hal ini LSM idealnya dilakukan dengan kemitraan *stakeholder* yang ada yaitu swasta, masyarakat dan pemerintah.

Berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini pihak swasta merupakan *stakeholder* yang memiliki peran yang sangat penting saat ini terhadap pemberdayaan petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan. Pengertian swasta dalam konteks pemberdayaan masyarakat petani rumput laut dalam pembahasan ini ruang lingkupnya diperluas menjadi pihak-pihak di luar pemerintah, sehingga akan masuk di dalamnya kategori dunia usaha plus organisasi dan kelompok lain yang memiliki perhatian pada masalah pemberdayaan petani rumput laut. Setidaknya agen pembaharu lebih memahami *social mapping* dalam masyarakat yang akan diberdayakan.

Pemberdayaan terhadap petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan saat ini dilakukan lebih banyak dari pihak swasta dalam hal ini Lembaga Swadaya Masyarakat dalam bentuk pendampingan. Pendampingan ini dilaksanakan mengingat karakteristik petani rumput laut yang masih memiliki keterbatasan wawasan dan akses terhadap informasi serta potensi sosial ekonomi. Pendampingan terhadap petani rumput laut yang dilaksanakan oleh organisasi swasta di Desa Lembongan melakukan tugasnya berdasarkan etika pendampingan sudah

bersifat standar. Adapun pihak swasta dalam hal ini Lembaga Swadaya Masyarakat yang aktif dalam pemberdayaan melakukan pendampingan terhadap masyarakat petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan adalah sebagai berikut:

Organisasi lingkungan yang saat ini aktif memperhatikan rumput laut adalah “Satya Posana Nusa” yang terbentuk pada tanggal 14 Desember 2004. Latar belakang terbentuknya organisasi ini adalah kepedulian sebuah organisasi lingkungan dari Denpasar yaitu “*The Nature Conservasi*” (TNC) mencoba menyadarkan masyarakat Lembongan yang masih awam tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup dengan cara penyuluhan. Desa Lembongan yang memendam potensi alam yang sangat kaya dan belum tergarap dengan maksimal, dari survei yang dilakukan oleh TNC ada beberapa potensi alam yang sangat potensial untuk dikembangkan. Adalah sebagai berikut: pertanian rumput laut, terumbu karang dan hutan bakau (*mangrove*) penyuluhan yang diberikan oleh TNC tersebut maka tokoh-tokoh intelektual beserta masyarakat membentuk sebuah organisasi lingkungan yang diberi nama “Satya Posana Nusa” dengan semboyan “Satya posana nusa, masyarakat yang setia memelihara dan mengawasi sumber daya alam sebagai ciptaan Tuhan”. Untuk saat ini organisasi beranggotakan 50 orang yang diambil dari masing-masing *banjar*. Tujuan terbentuknya organisasi ini adalah: pelestarian terhadap lingkungan hidup di Desa Lembongan. menghindari eksploitasi terhadap lingkungan alam, menghindari penggunaan bahan-bahan kimia dalam pemanfaatan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Lembongan, mencegah pembuangan limbah pariwisata ke laut yang dapat merusak ekosistem laut.

Organisasi swasta yang juga aktif memperhatikan rumput laut di Desa Lembongan adalah “Yayasan Kalimajari”. Yayasan Kalimajari salah satu lembaga nirlaba, lahir di penghujung tahun 2001. Yayasan Kalimajari ini, memberdayakan masyarakat petani rumput laut yang ada di

Desa Lembongan dengan cara penyuluhan, penggunaan teknologi pertanian rumput laut tepat guna dan kemitraan sumber-sumber pembiayaan pertanian rumput laut. Desa Lembongan yang memendam potensi alam yang sangat kaya dan belum tergarap dengan maksimal, terutama pertanian rumput laut. Pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan ini fokus pada kegiatan yang bersifat teknis yaitu bidang sosial ekonomi kemasyarakatan dalam pengembangan potensi lokal, pembuatan olahan rumput. Secara spesifik melakukan pendampingan kepada masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan seperti studi/penelitian, pelatihan, pendampingan program.

Organisasi swasta yang saat ini baru terbentuk yang juga aktif memperhatikan rumput laut adalah “Asosiasi Petani Rumput Laut Indonesia Provinsi Bali” yang terbentuk pada tanggal 22 Januari 2012. Latar belakang terbentuknya organisasi ini adalah mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia dengan mengembangkan kehidupan demokrasi ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis masyarakat desa dengan memperjuangkan terwujudnya peningkatan daya beli dan peningkatan taraf kehidupan petani rumput laut. Asosiasi ini mencoba memberdayakan masyarakat petani rumput laut yang ada di Desa Lembongan dengan cara penyuluhan, penggunaan teknologi pertanian rumput laut tepat guna dan kemitraan sumber-sumber pembiayaan pertanian rumput laut.

Organisasi ini beranggotakan 12 kelompok tani yang ada di Desa Lembongan. Tujuan khusus memperjuangkan terwujudnya pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis masyarakat desa sebagai amanat penderitaan rakyat yaitu, memperjuangkan terwujudnya peningkatan daya beli dan peningkatan taraf hidup anggota kelompok tani dan atau gabungan kelompok tani yang tergabung dalam Asosiasi Petani Rumput Laut Indonesia Provinsi Bali. Program-program yang telah dilaksanakan oleh organisasi ini dalam kepeduliannya dan pemberdayaan petani

rumput laut yang ada di Desa Lembongan adalah pengucuran kredit lewat BRI peduli yang digunakan untuk pembelian bibit, tali, tiang pancang (patok) dan Program asuransi pendidikan, kesehatan dan kematian.

Secara umum peran masyarakat diberikan dalam bentuk partisipasi baik pada level formulasi, implementasi, monitoring maupun evaluasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan berdasarkan pada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat, dan kemampuan pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan publik. Tidak semua masyarakat sudah mampu untuk memberikan input, saran, kritik pada level formulasi kebijakan. Dalam rangka memberdayakan masyarakat petani rumput laut agar berkemampuan untuk memberikan saran, ide, kritik, dan sebagainya perlu dilakukan proses edukasi masyarakat. Masyarakat diberikan ruang yang lebar menyampaikan ide, masukan, kritik, rasa keberatan, permintaan dan sebagainya, tanpa dibebani sanksi dan ancaman. Memberikan informasi secara transparan dan aksesibel kepada masyarakat, yang menyangkut berbagai aspek pembangunan lokal maupun nasional. Pelibatan masyarakat dalam formulasi kebijakan dengan melihat profesionalisme, kompetensi di samping nilai kepentingan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Fungsi masyarakat yang lain dan memiliki posisi yang sangat penting adalah pada pemeliharaan kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Diantara masyarakat sendiri hendaknya tumbuh dan mengembangkan sistem kontrol yang sehat dalam masyarakat, setiap orang akan melakukan aktivitas yang tidak merugikan suatu proses pemberdayaan.

Pemerintah idealnya lebih banyak berperan banyak pada penentuan rambu-rambu dan aturan main secara umum dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut. Mengingat adanya kemungkinan terjadi sengketa di dalam perjalanan pembangunan tersebut maka diperlukan peran mediasi,

terutama untuk mengontrol peran swasta supaya berjalan wajar tidak merugikan masyarakat. Pemerintah berperan sebagai fasilitasi kebijakan, pendanaan berupa investasi publik (*public investment*), penyediaan sistem informasi yang baik dan program edukasi masyarakat yang tepat. Bentuk pemberdayaan petani rumput laut yang dilaksanakan pemerintah di Desa Lembongan 5 (lima) tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 berupa bantuan subsidi benih melalui program PUMP (Pengembangan Usaha Mina Pertanian) oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Klungkung yang diturunkan diperuntukan untuk pembinaan lewat kelompok tani.

Pemberdayaan oleh pemerintah juga di lakukan lewat instansi pendidikan oleh Universitas Udayana lewat program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan, bimbingan, dan diskusi diwakili oleh kelompok tani rumput laut yang ada di Desa Lembongan. Pemerintah sangat diharapkan membantu pemahaman mengenai prinsip ekowisata mengelola pertanian rumput laut dengan skala kecil, berkelanjutan dan mereka mampu menjadi subjek utama dalam pengembangannya. Dari program-program pemberdayaan yang dilaksanakan baik oleh pihak swasta dan pemerintah dari hasil penelitian di lapangan dari program yang di rancang untuk memberdayakan petani rumput laut belum mengarah ke pariwisata secara maksimal dan berkelanjutan terutama pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan rumput laut sebagai ekowisata padahal potensi yang dimiliki potensial sekali untuk di kembangkan sebagai ekowisata dengan memberdayakan masyarakat lokal petani rumput laut. Rancangan peran ketiga aktor tersebut tampak pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk dan Peran Tiga Stakeholder dalam Pemberdayaan petani rumput laut

Aktor	Fungsi dalam Pemberdayaan	Bentuk Output Peran	Fasilitasi
Pemerintah	Formulasi dan Penetapan Policy, Implementasi Monitoring dan evaluasi Mediasi	Kebijakan: Politik, Umum, Khusus/ Departemental/ Sektoral Penganggaran, Juknis petunjuk teknis dan Juklak petunjuk pelaksana, penetapan indikator keberhasilan Peraturan hukum, penyelesaian sengketa	Dana, jaminan, alat, teknologi, network, sistem manajemen informasi, edukasi
Swasta	Kontribusi pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi	Konsultasi dan Rekomendasi kebijakan, tindakan dan langkah/policy action implementasi, donatur, private investment pemeliharaan	Dana, alat, teknologi, tenaga ahli dan sangat terampil
Masyarakat	Partisipasi dalam formulasi implementasi monitoring dan evaluasi	Saran, input, kritik, rekomendasi, keberatan, dukungan dalam formulasi kebijakan. Policy, action dana swadaya Menjadi obyek, partisipan, pelaku utama/ subyek Menghidupkan fungsi social control	Tenaga terdidik, tenaga terlatih, setengah terdidik dan setengah terlatih

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Penelitian, 2012

Manfaat Yang Diperoleh Dari Pemberdayaan Petani Rumput Laut Dalam Pengembangan Ekowisata

Setiap pembangunan atau pengembangan akan selalu menemui manfaat yakni manfaat yang positif maupun manfaat negatif. Manfaat positif yaitu mengarah

pada kesejahteraan hidup masyarakat dan kelestarian alamnya. Manfaat negatif sebaliknya yaitu terjadinya kerusakan alam yang mempengaruhi seluruh kehidupan makhluk hidup di dunia ini. Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut dapat meningkatkan

kualitas hidup masyarakat petani rumput laut yang berjalan senergis dengan pelestarian lingkungan, budaya bertani sesuai konsep ekowisata.

Pengembangan rumput laut sebagai ekowisata dengan memberdayakan petani rumput laut yaitu melibatkan petani rumput laut ikut langsung dalam proses perencanaan dan pengelolaan daya tarik pertanian rumput laut diharapkan masyarakat khususnya petani rumput laut ikut merasakan dampak pariwisata dengan menambah pendapatan dan peningkatan perekonomian yang dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) mereka, terutama peluang usaha pariwisata disamping sebagai petani dan pada akhirnya dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi meningkatkan pendapatan bagi petani rumput laut, dapat memberi informasi aktual tentang pasar dan kepariwisataan, meningkatkan posisi tawar petani dalam berburuh, memperluas jaringan usaha yaitu pariwisata selain usaha bertani, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha di sektor pariwisata dan meningkatkan pendapatan keluarga selain bertani rumput laut, pemasukan devisa, keberagaman dan stabilitas jangka panjang aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan dari pembelian barang dan jasa bisa langsung terserap ke masyarakat, kesempatan untuk mendapatkan tambahan keterampilan, pengetahuan dan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata diharapkan tetap teguh berpegang pada nilai-nilai dasar kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong sebagai landasan dasar membangun sistem organisasi profesi kepariwisataan di Bali. Setiap organisasi kelompok tani yang diberdayakan dalam pengembangan ekowisata harus dilandasi oleh nilai-nilai dasar tersebut. Manfaat yang ditimbulkan dari pariwisata dengan dikembangkannya rumput laut sebagai ekowisata dengan memberdayakan masyarakat lokal petani rumput laut dari segi sosial budaya dari pengamatan di lapangan yaitu memajukan budaya dan adat organisasi

kemasyarakatan, serta membangkitkan budaya lokal. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan upaya menciptakan suasana yang memungkinkan suatu potensi kearifan lokal dapat berkembang dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki tersebut seperti tradisi dan tarian tradisional yang mulai dibangkitkan untuk atraksi wisata disamping itu kebangkitan tradisi sosial desa pakraman, *banjar*, kelompok tani, yang dilandasi oleh nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong.

Sebagai industri terbesar di dunia, pariwisata memiliki potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi negatif maupun positif terhadap lingkungan. Agar pemberdayaan petani rumput laut dapat secara efektif memberikan kontribusi terhadap manfaat lingkungan yang positif, program dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut di Desa Lembongan perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah nyata yang relevan bagi pariwisata sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan, masyarakat dan budaya setempat sehingga mereka terus menerus menjadi penerima manfaat bukannya korban pembangunan pariwisata. Pariwisata yang berkelanjutan memerlukan perubahan orientasi cara kerja yang fundamental dari tiga pihak yaitu: Pertama, Pemerintah dalam mengarahkan pembangunan pariwisata serta; Kedua, usaha agen perjalanan dan pariwisata dalam menjalankan usahanya dan masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata diharapkan muncul produk pariwisata "*bentuk baru*" yaitu ekowisatarumputlaut dengan memberdayakan petani rumput dengan manfaat yang didapat berupa pendidikan dan pembelajaran tentang lingkungan dan mempengaruhi sikap dan perilaku agar peduli terhadap lingkungan.

Tujuan pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut berimplikasi kepada terjalinnya interaksi harmonis antar sesama petani rumput laut, antar petani dan wisatawan yang berkunjung dan ekosistem alam, sehingga penggunaan atas jasa lingkungan dapat berorientasi jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil menunjukkan pemberdayaan petani rumput laut di Desa Lembongan memerlukan peran dari semua *stakeholder* yang terkait melalui kemitraan yang dibentuk untuk memberikan manfaat ekonomi, budaya dan lingkungan baik bagi masyarakat, dunia usaha dan pemerintah. Petani rumput laut masih perlu diberikan pelatihan manajerial, peningkatan kualitas pelayanan, sadar wisata bantuan *financial* serta sarana dan prasarana penunjang. Setelah kemandirian masyarakat petani rumput laut sudah dianggap memadai maka kemitraan dan pendampingan oleh pemerintah dan pihak swasta bisa berangsur-angsur dikurangi.

Saran dan masukan kepada berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dunia usaha atau industri dan masyarakat setempat dalam pemberdayaan petani rumput laut dalam pengembangan ekowisata rumput laut, serta bagi akademisi dan praktisi diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan. Hal-hal yang menjadi sorotan dan mendapat apresiasi kurang baik dari wisatawan mancanegara dan masyarakat setempat hendaknya menjadi perhatian serius bagi *stakeholder* untuk memperbaikinya. Selain itu, segala program yang telah tersusun tidak hanya sekedar menjadi usulan program saja akan tetapi benar-benar dilaksanakan secara keberlanjutan guna kemajuan pariwisata di Desa Lembongan khususnya ekowisata rumput laut dengan melibatkan petani rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. LPFE Universitas Indonesia. Jakarta.
- Adi, Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Choy, Darryl Low. 1996. *Perencanaan Ekowisata, Belajar Dari pengalaman. South East Queensland: Prosiding Seminar dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata*. Myra P. Gunawan (editor). Balai Pustaka. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Najib, Ufi. 2005. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa Pekraman Dalam Pengelolaan Sumber Daya Aekologi Sebagai Objek Wisata Bali*. Tesis. Program Studi Magister Pariwisata. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Radja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prijono, Onny S. Dan A.M.W Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan Dan Bentuk-Bentuk Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta.